

Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) dalam Menanamkan Sikap Sosial Anak di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel

¹ Muhammad Agustian, ² Efi Brata Madya, ³ Andini Nur Bahri

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
Korespondensi Penulis : magustian83@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi orang tua tunggal dengan anaknya dalam menanamkan sikap sosial anak di Kelurahan Pulo Brayan Bengkel dan mendeskripsikan sikap sosial anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang bersifat dekritif dengan mewawancarai narasumber yang merupakan orangtua tunggal dan anak yang berusia 12-18 tahun di Lingkungan V Pulo Brayan Bengkel. Subjek penelitian ini ialah 10 orang tua tunggal yang tinggal di Lingkungan V Pulo Brayan Bengkel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat orang tua tunggal (*single parents*) yang menggunakan pola komunikasi *authorian*/otoriter 4 orang dengan persentase 40 persen, pola komunikasi *authoritative*/demokrasi berjumlah 5 orang dengan persentase 50 persen, dan pola komunikasi *permissive* 1 orang dengan persentase 10 persen. Sikap sosial anak menunjukkan pola komunikasi *authorian* meningkatkan sikap tolong menolong anak, tidak adanya perbedaan antara pola komunikasi dengan sikap kepedulian karena seluruh anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang beragam pola komunikasinya memiliki kepedulian yang tinggi, pola komunikasi *authoritative* mendukung untuk menanamkan sikap kedisiplinan tepat waktu pada anak, pola komunikasi *authoritarian* terkadang memberikan dampak anak terkadang tidak jujur saat ia merasakan kesulitan kepada orang tuanya dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tuanya, dan kegiatan sosialisasi anak dalam berteman dengan teman sekitar tidak terlalu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua melainkan dari sifat masing-masing anak akan tetapi pola komunikasi yang memberikan kebebasan (*permissive*) dan memberikan kesepakatan bersama (*authoritative*) cenderung lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan pola komunikasi yang mengharuskan kepatuhan tinggi pada anak (*authoritarian*).

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Orang Tua Tunggal, Sikap Sosial Anak.

ABSTRACT

In general, this study aims to describe the communication patterns of single parents with their children in instilling children's social attitudes in Pulo Brayan Bengkel Village and describe the social attitudes of children who are cared for by single parents. The research approach used was qualitative research that was descriptive by interviewing resource persons who were single parents and children aged 12-18 years in Environment V Pulo Brayan Bengkel. The subjects of this study were 10 single parents living in Ward V Pulo Brayan Bengkel. The results showed that there were single parents who used authorian/authoritarian communication patterns of 4 people with a percentage of 40 percent, authoritative/democratic communication patterns totaling 5 people with a percentage of 50 percent, and permissive communication patterns of 1 person with a percentage of 10 percent. Children's social attitudes show authorian communication patterns increase the attitude of helping children, there is no difference between communication patterns and caring attitudes because all children who are cared for by single parents whose various communication patterns have high concern. Authoritative communication patterns support to instill timely discipline in children, authoritarian communication patterns sometimes have an impact on children sometimes dishonest when they feel difficulties with their parents and lack of openness to their parents, and children's socialization activities in making friends with friends around are not too influenced by the communication patterns used by parents but from the nature of each child but communication patterns that are Providing freedom (permissive) and giving mutual agreement (authoritative) tend to have more friends than communication patterns that require high obedience in children (authoritarian).

Keywords: communication patterns, single parents, social attitudes of children.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Proses komunikasi terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi yaitu ketika menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Begitupun dalam interaksi keluarga, baik antar pribadi orangtua dengan anak maupun dengan keluarga yang lain sebagai perorangan, kelompok maupun sebagai keluarga itu sendiri. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orangtua dan anak ada tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap keluarga memikul tanggung jawab terhadap keselamatan, ketenangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup setiap anggotanya. Pendidikan pertama diperoleh seorang anak dari orangtuanya. Dengan di mulai orangtua seseorang anak memulai interaksi dan komunikasinya. Terjadinya interaksi dan komunikasi dalam keluarga akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain dan saling memberikan stimulus dan respons.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Disisi lain pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Dalam kehidupan keseharian kita, tidak akan pernah terlepas dari kegiatan yang namanya berkomunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas. Beberapa jam waktu yang kita gunakan ialah ketika kita sedang menulis, berbicara, menonton televisi, dan belajar. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar.

Komunikasi keluarga merupakan proses transaksi pembentukan dan pertukaran arti dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, hal ini dikenal sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor terpenting karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses tumbuh kembang kepribadian dan sikap sosial anak serta perilaku sosialnya.

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang terhadap objek sosial. Sikap sosial anak dapat di tumbuhkan dari proses komunikasinya dengan orang tuanya dan dipengaruhi oleh aspek kognitif yang berhubungan dengan pikiran, pengalaman, dan keyakinan anak tersebut terhadap objek tertentu, aspek afektif yang berhubungan dengan perasaan, dan aspek konatif yang berhubungan dengan kecenderungan untuk berbuat sesuatu.

Menurut penelitian terbaru, usia anak hingga tiga tahun adalah masa paling penting untuk tumbuh kembang anak dimana hal berikut harus diperhatikan agar tumbuh kembang anak optimal yaitu: 1) bersikap hangat, penuh kasih sayang, dan responsif, 2) Rajin mengajak bicara, membaca, dan bernyanyi untuk anak, 3) mendorong anak untuk bereksplorasi dan bermain dengan aman. Berdasarkan hal tersebut orang tua bertanggung jawab sejak dini untuk berkomunikasi dengan baik kepada anak agar tercipta perkembangan anak yang optimal.

Komunikasi juga merupakan suatu hal penting dalam kehidupan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Bayi yang baru lahir sekalipun sudah memerlukan komunikasi untuk menyampaikan apa yang ia ingin dan perlukan melalui tangisan. Dengan tangisanlah ia menyampaikan pesan bahwa ia haus, lapar, sakit, ataupun hanya sekedar ingin dibelai oleh ibunya. Cerita-cerita anak jika didengarkan dengan baik akan menjadikan anak lebih bersikap terbuka dan merasa dirinya dihargai. Penghargaan akan sangat penting artinya bagi seorang anak untuk menumbuhkan sikap percaya diri anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, salah satu tugas orang tua yaitu membentuk karakter anak yang baik dengan cara mengajarkan sopan santun, nilai norma dan agama. *Single parent* seringkali digunakan untuk memanggil peran sebagai orang tua tunggal dikarenakan pengasuhan anak kebanyakan setelah bercerai diberikan kepada pengasuhan ibu. Ibu sebagai orang tua tunggal seringkali mendapatkan anggapan bahwa orang tua tunggal memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter diri anak. Tidak adanya peran seorang ayah yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan dalam membentuk karakter anak.

Setiap keluarga dari orang tua tunggal memiliki pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan kesepakatan dan budaya yang berbeda di setiap keluarga. Perbedaan tersebut terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian keluarga dalam berinteraksi satu sama lain dan hal apa yang mereka diskusikan. Perubahan pola komunikasi juga dapat berubah akibat adanya perbedaan peran orangtua yang ditinggal oleh pasangannya. Contoh seorang ibu yang ditinggal suaminya awalnya memiliki pola komunikasi yang hangat dan lembut pada anaknya akan tetapi semenjak menjadi orang tua tunggal mengharuskan ia memiliki peran komunikasi yang tegas agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Disisi lain pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Dalam kehidupan keseharian kita, tidak akan pernah terlepas dari kegiatan yang namanya berkomunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan tersebut peneliti ingin menggali dan mencari tau mengenai pola komunikasi orangtua tunggal dengan anaknya dalam menumbuhkan sikap sosial anak. Apakah terdapat perbedaan pola komunikasi orang tua tunggal dengan anaknya dimana situasi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan anak, dan sikap sosial anak dalam berinteraksi. Dan jenis keluarga yang akan diamati pola komunikasi keluarga antar anak dan orang tuanya adalah jenis keluarga *single adult family* dimana keluarga ini terdiri dari orang dewasa yang hidup sendiri karena pilihannya atau perpisahan (perceraian atau ditinggal mati pasangannya).

KAJIAN TEORITIS

A. Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi biasa disebut sebagai model, yaitu sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen-komponen yang berhubungan antar satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan secara bersamaan. Menurut Joseph A. Devito pola komunikasi terbagi menjadi empat bagian yaitu komunikasi kelompok kecil, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.

B. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal (*single parent*) terpaksa mengasuh anak sendiri, mungkin disebabkan oleh suatu keadaan. Pada beberapa kasus pengasuhan orang tua tunggal karena perceraian, kemudian istri atau suami tidak berkeinginan mencari pengganti pasangan karena trauma perkawinan. Ada juga kasus yang menjelaskan bahwa setelah bercerai orang tua tunggal yang mengasuh anak tidak mau menikah lagi disebabkan alasan bahwa anak yang diasuh butuh perhatian dari dirinya, sehingga tidak terpikir mencari pasangan baru. Pada masa tertentu anak diasuh tanpa adanya kolaborasi antara ayah dan ibu kemungkinan dalam pengasuhan akan muncul suatu sikap anak yang menunjukkan perilaku yang berbeda dengan anak dari orang tua lengkap.

Orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari ibu saja yang bertanggung jawab merawat anak setelah perceraian. Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku negatif pada remaja. Rumah tangga menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya di dalam interaksi sosial dengan orangtuanya yang wajar, sehingga apabila komunikasi dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pun berlangsung kurang baik.

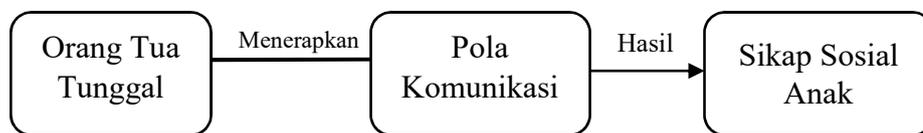
C. Sikap Sosial Anak

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap memiliki 3 komponen yakni kognitif, afektif, dan kecendrungan tindakan (konatif). Komponen kognitif merupakan sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap objek atau subjek. Komponen afektif berkenaan dengan perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek atau subjek, dan komponen konatif berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya.

Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan memerlukan pembinaan secara kontiniu dan terarah yang positif. Masa remaja adalah masa peralihan atau

masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Fase remaja terdiri dari fase pra remaja (11 atau 12-13 tahun) dimana fase ini adalah fase yang sukar untuk hubungan komunikasi anak dengan orang tua karena anak mengalami fase perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

Konsep perkembangan sikap sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian atau pun hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjabaran terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil yang di wawancarai secara mendalam. Responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Gambaran Kelurahan Pulo Brayon Bengkel

Pulo Brayon (Pulau Brayon; Pulu Brayan; Poeloe Brayan; Poeloe Brajan) dulunya merupakan kampung kecil yang dibentuk oleh Sultan pertama di Tanah Deli, Gocah Pahlawan sebagai wilayah ekspansi Medan Putri. Pulo Brayan pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Deli sebelum pindah ke Labuhan Deli yang akhirnya menetap ke lokasi Istana Maimun yang sekarang ini. Perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Deli dari Pulo Brayan

dikarenakan lokasi Pulo Brayan kurang strategis dan jauh dari laut dan selat Malaka yang sangat ramai dengan kegiatan perniagaan sekaligus pintu gerbang tol kepabeaan atau pajak.

Pulo Brayan merupakan salah satu Kawasan bersejarah dalam perkembangan kota medan yang berada di pinggiran Kota Medan. Beberapa asset budaya Kota Medan berada di Pulo Brayan yaitu Balai Yasa, eks perumahan pekerja, menara air, stasiun KA, eks kompleks rumah sakit, makam Tjong A Fie, eks Gudang KA. Pulo Brayan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya dan pariwisata budaya Kota Medan berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Medan Tahun 2015-2035.

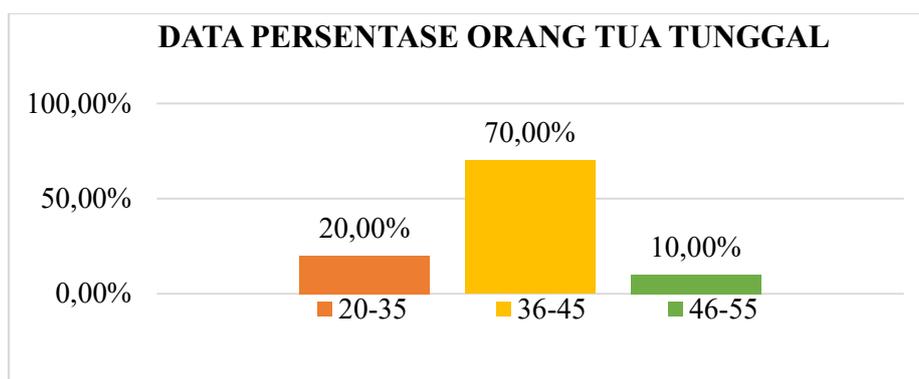
Pulo brayan bengkel adalah kelurahan di kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk 10.579 orang dengan luas wilayah 1,26 km². Lingkungan V Pulo Brayan Bengkel mencakup Jalan Dua dan Jalan Tiga dengan jumlah kartu keluarga 218 dan saat ini Bapak Sholeh merupakan kepala lingkungan Link 5. Jumlah orang tua tunggal pada lingkungan V adalah 10 orang dengan berbagai usia dan alasan menjadi orang tua tunggal.

2. Data Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Pulo Brayan Bengkel Lingkungan V yang terdiri dari jalan dua dan jalan tiga dengan jumlah kartu keluarga 218 KK. Penelitian ini memilih objek penelitian yaitu orang tua tunggal (*single parents*) yang tinggal di lingkungan V yang berjumlah 10 orang dengan latar belakang perceraian yang berbeda. Data orang tua tunggal (*single parents*) berdasarkan usia disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1 Data Orangtua Tunggal Berdasarkan Usia

| No | Usia | Jumlah | Persentase |
|--------|-------|--------|------------|
| 1. | 20-35 | 2 | 20% |
| 2. | 36-45 | 7 | 70% |
| 3. | 46-55 | 1 | 10% |
| Jumlah | | 10 | 100% |



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa orang tua tunggal yang berada pada lingkungan V Pulo Brayan Bengkel mayoritas berada pada rentang usia 36-45 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 70 persen, rentang usia 20-35 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 20 persen, dan rentang usia 46-55 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 10 persen. Kemudian untuk mengetahui dekripsi status narasumber dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Data Narasumber Penelitian

| No | Nama Orang Tua | Usia Anak | Deksripsi Status |
|----|---------------------|-----------|--|
| 1 | Rohana | 18 | Bercerai sejak 2010 karena kondisi ekonomi dan merasa sudah tidak cocok dengan suaminya saat anaknya berusia 5 tahun |
| 2 | Putri Kumolo | 18 | Suami meninggal tahun 2020 karena sakit saat anaknya berusia 15 tahun |
| 3 | Nenden Susi Elfina | 15 | Suami meninggal tahun 2017 karena sakit kanker usus saat anaknya berusia 9 tahun. |
| 4 | Rentina Simanjuntak | 16 | Bercerai sejak 2019 karena sudah tidak memiliki kecocokan visi misi dalam rumah tangga saat umur anaknya 12 tahun |
| 5 | Sri Ramadhani | 12 | Bercerai sejak 2019 saat anaknya berusia 8 tahun |
| 6 | Sovi Octaviana | 12 | Suami Meninggal Tahun 2014 karena kecelakaan saat anaknya berusia 3 tahun. |
| 7 | Sri Wulandari | 15 | Bercerai sejak 2018 saat anaknya berusia 10 tahun |
| 8 | Indah Pramuti | 12 | Bercerai sejak 2020 saat anaknya berusia 9 tahun |
| 9 | Feianto | 16 | Bercerai sejak 2008 karena perbedaan visi dalam rumah tangga saat anaknya berusia 1 tahun. |
| 10 | Fitri Maysarah | 12 | Bercerai sejak 2022 karena kondisi ekonomi saat anak berusia 11 tahun. |

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan narasumber pertama yang bernama Ibu Rohana memiliki anak berusia 18 tahun yang bercerai sejak 2010 karena kondisi ekonomi dan merasa sudah tidak cocok dengan suaminya saat anaknya berusia 5 tahun. Narasumber kedua bernama Ibu Putri Kumolo yang memiliki anak 18 tahun menjadi seorang single parents karena ditinggal suaminya meninggal dunia akibat sakit sejak anaknya berusia 15 tahun.

Narasumber ketiga bernama Ibu Nenden Susi Elfina menjadi orang tua tunggal karena suaminya meninggal tahun 2017 karena sakit kanker usus saat anaknya berusia 9 tahun. Narasumber keempat Ibu Rentina Simanjuntak yang memiliki anak yang saat ini berusia 16 tahun menjadi orang tua tunggal dikarenakan bercerai sejak 2019 karena sudah tidak memiliki kecocokan visi misi dalam rumah tangga. Ibu Sri Ramadhani yang memiliki seorang putri berusia 12 tahun bercerai dengan suaminya sejak 2019.

Narasumber keenam Ibu Sovi Octaviana menjadi orang tua tunggal sejak 2014 dikarenakan suami beliau meninggal karena kecelakaan. Ibu Indah Pramuti bercerai sejak 2020 saat anaknya berusia 9 tahun. Bapak Feianto menjadi orang tua tunggal dikarenakan bercerai dengan istrinya akibat dari perbedaan visi dalam rumah tangga saat anaknya berusia 1 tahun. Dan Ibu Fitri Maysarah yang menjadi orang tua tunggal sejak 2022 karena kondisi ekonomi saat anaknya berusia 11 tahun.

Berdasarkan data narasumber tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang seseorang menjadi orang tua tunggal memiliki alasan yang beragam baik dikarenakan perceraian yang beragam pula sebabnya dan karena ditinggal suami/istri meninggal sehingga pihak yang ditinggalkan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan menjadi orang tua tunggal untuk anaknya guna memenuhi kebutuhan anaknya.

3. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Pola komunikasi merupakan suatu sistem dari sebuah proses bertukar informasi antara komunikasi dengan informan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga muncul timbal balik atau hasil dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil temuan penelitian keseluruhan pola komunikasi yang digunakan orangtua tunggal di Lingkungan V Pulo Brayan Bengkel dapat dijabarkan pada tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 3 Hasil Keseluruhan Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

| No | Pola Komunikasi | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Authoritarian | 4 | 40% |
| 2 | Authoritative | 5 | 50% |
| 3 | Permissive | 1 | 10% |
| | Total | 10 | 100% |



Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dijabarkan dari keseluruhan narasumber orangtua tunggal yang berada pada lingkungan V Pulo Brayan Bengkel 4 orang menggunakan pola komunikasi authoritarian yang di kategorikan berdasarkan jawaban narasumber pada saat wawancara mengarah kepada menggunakan pola komunikasi yang mengharuskan anak dalam control penuh dan kepatuhan tinggi kepada orang tua, 5 orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi authoritative yang di kategorikan berdasarkan jawaban narasumber yang berjalan berdasarkan kesepakatan bersama dengan adanya control dari orang tua tetapi anak masih dibebaskan memilih keinginannya, dan 1 orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi permissive berdasarkan jawaban narasumber yang memberikan kebebasan kepada anaknya.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan pola komunikasi tersebut per pola komunikasi. Berikut adalah hasil penelitian pola komunikasi orang tua tunggal (*single parents*) dalam menanamkan sikap sosial pada anak:

a. Pola Komunikasi *Authoritarian*/Otoriter

Pola komunikasi otoriter (*authoritarian*) yang memberikan kontrol ketat pada anak dimana orang tua meminta kepatuhan tinggi pada anak. Pedoman dalam menentukan orang tua tersebut

menggunakan pola komunikasi *authoritarian* adalah narasumber yang menjawab ia menuntut kepatuhan tinggi pada anak, mengharuskan anak mendengar kata orang tua, dan tidak memberikan kebebasan pada anak. Jawaban lengkap narasumber dapat dilihat pada lampiran 3 tabel wawancara orang tua yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Hasil Penelitian Pola Authoritarian

| No | Pola Komunikasi | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Authoritarian | 4 | 40% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan orang tua yang menggunakan pola komunikasi otoriter atau authoritarian sebanyak 4 orang dengan persentase 40 persen dari keseluruhan jumlah narasumber 10 orang. Narasumber yang menjawab mengharuskan anak mendengar kata orang tua, dan tidak memberikan kebebasan pada anak ialah narasumber pertama Ibu Rohana, narasumber keempat Ibu Rentina, narasumber kelima Ibu Sri Ramadhani, dan narasumber kesepuluh Ibu Fitri Maysarah.

b. Pola Komunikasi *Authoritative*/Demokrasi

Pola komunikasi ini berjalan dengan kesepakatan antara orang tua dan anak dimana orang tua bersikap terbuka pada anak, tidak memberikan tekanan, tapi orang tua dan anak menciptakan aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain.

Pedoman dalam menentukan orang tua tersebut menggunakan pola komunikasi *authoritative* adalah narasumber yang menjawab ia tidak menuntut kepatuhan tinggi pada anak, tidak memaksakan kemauan orang tua, perlu adaptasi dengan kemauan anak, diberi kebebasan kalau keinginan anak bagus dan positif, tidak terlalu patuh dan tidak menuntut. Jawaban lengkap narasumber dapat dilihat pada lampiran 3 tabel wawancara orang tua yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Hasil Penelitian Pola Authoritative

| No | Pola Komunikasi | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Authoritative | 5 | 50% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan orang tua yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* sebanyak 5 orang dengan persentase 50 persen dari keseluruhan jumlah narasumber 10 orang. Narasumber yang menjawab tidak menuntut kepatuhan tinggi pada anak, tidak memaksakan kemauan orang tua, perlu adaptasi dengan kemauan anak, diberi kebebasan kalau keinginan anak bagus dan positif, tidak terlalu patuh dan tidak menuntut ialah narasumber kedua Ibu Putri Kumolo, narasumber ketiga Nenden Susi Elfina, narasumber keenam Ibu Sovi Octaviana, narasumber kedelapan Indah Pramuti, dan narasumber kesembilan Bapak Feianto.

c. Pola Komunikasi *Permissive*

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat maupun dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua. Pedoman dalam menentukan orang tua tersebut menggunakan pola komunikasi *permissive* adalah narasumber yang menjawab ia tidak menuntut kepatuhan tinggi pada anak, tidak terlalu patuh dan menuntut, dan memberikan kebebasan pada anak dalam

semua keinginannya. Jawaban lengkap narasumber dapat dilihat pada lampiran 3 tabel wawancara orang tua yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Hasil Penelitian Pola Permissive

| No | Pola Komunikasi | Jumlah | Persentase |
|----|-----------------|--------|------------|
| 1 | Permissive | 1 | 10% |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan orang tua yang menggunakan pola komunikasi permissive sebanyak 1 orang dengan persentase 10 persen dari keseluruhan jumlah narasumber 10 orang. Narasumber yang menjawab tidak menuntut kepatuhan tinggi pada anak, tidak terlalu patuh dan menuntut, dan memberikan kebebasan pada anak dalam semua keinginannya adalah narasumber ketujuh yaitu Ibu Sri Wulandari.

1. Sikap Sosial Anak yang di Asuh Orang Tua Tunggal

a. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Membantu Orang Tua/Sikap Tolong Menolong

Sikap membantu orang tua merupakan sikap tolong menolong antar sesama keluarga. Sikap tolong menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Tolong Menolong Anak

| No | Sikap Sosial | Kategori | Jumlah | Persentase | Pola |
|----|-----------------|----------------|--------|------------|--|
| 1 | Tolong Menolong | Membantu | 7 | 70% | 4 <i>Authoritarian</i> 3 <i>Authoritative</i> |
| | | Terkadang | 2 | 20% | 1 <i>permissive</i> dan 1 <i>Authoritative</i> |
| | | Tidak Membantu | 1 | 10% | 1 <i>Authoritative</i> |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan sikap tolong menolong anak membantu pekerjaan rumah orang tua sebanyak 7 orang anak dengan persentase 70 persen, dengan anak yang termasuk dalam kategori tersebut ialah anak dari narasumber pertama yang menganut pola komunikasi *authoritarian*, anak dari narasumber kedua yang menganut pola komunikasi *authoritative*, anak dari narasumber keempat yang menganut pola komunikasi *authoritarian*.

Kemudian anak dari narasumber kelima yang menganut pola komunikasi *authoritarian*, anak dari narasumber kedelapan yang menganut pola komunikasi *authoritative*, anak dari narasumber kesembilan yang menganut pola komunikasi *authoritative*, dan anak dari narasumber kesepuluh yang menganut pola komunikasi *authoritarian*.

Kategori terkadang berjumlah 2 orang persentase 20 persen dengan keterangan anak dari narasumber keenam dengan pola komunikasi *authoritative* dan anak dari narasumber ketujuh dengan pola komunikasi *permissive*. Dan ditemui 1 orang anak yang termasuk dalam kategori tidak membantu yaitu anak dari narasumber yang menganut pola komunikasi *authoritative*.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sikap sosial tolong menolong anak berhubungan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal dimana pola komunikasi authoritarian atau otoriter meningkatkan sikap tolong menolong anak ditandai dengan dominan 40 persen anak yang di asuh oleh orang tua tunggal yang menggunakan pola komunikasi *authoritarian* membantu orang tuanya.

b. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Kepedulian Sesama

Peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan anak diperoleh hasil kepedulian sesama yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Peduli Anak

| No | Sikap Sosial | Jumlah | Persentase | Pola |
|----|----------------|--------|------------|---|
| 1 | Pedulii Sesama | 10 | 100% | 4 <i>Authoritarian</i> , 5 <i>Authoritative</i> , 1 <i>Permissive</i> |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan bahwa kepedulian sesama tidak berhubungan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua tunggal karena apapun jenis pola komunikasinya sikap sosial anak peduli sesama sama saja memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang sekitarnya jika orang sekitar sedang membutuhkan bantuannya dengan jumlah anak yang peduli yaitu keseluruhan anak dari total narasumber yaitu 10 orang dengan persentase 100 persen.

c. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Kedisiplinan/ Ketepatan Waktu

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Disiplin diri dalam hal ketepatan waktu saat melaksanakan kegiatan sehari-hari dapat membentuk seseorang untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan diri. Disiplin diri dapat membentuk seseorang yang tidak mudah puas terhadap apa yang telah diraih dengan cara mengembangkan kemampuan dengan manajemen waktu yang efektif. Berikut hasil kedisiplinan diri yang diperoleh dari hasil wawancara bersama orang tua tunggal dan anak dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 9 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Sosial Kedisiplinan Diri

| No | Sikap Sosial | Kategori | Jumlah | Persentase | Pola |
|----|-------------------|-----------------------|--------|------------|---|
| 1 | Kedisiplinan Diri | Tepat Waktu | 8 | 80% | 2 <i>Authoritarian</i> 5 <i>Authoritative</i> 1 <i>permissive</i> |
| | | Terkadang Tepat Waktu | 2 | 20% | 2 <i>Authoritarian</i> |
| | | Tidak Tepat Waktu | 0 | 0% | - |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan kedisiplinan diri atau ketepatan waktu anak dominan anak tepat waktu berjumlah 8 anak dari keseluruhan narasumber 10 orang dengan

persentase 80 persen menggunakan pola komunikasi 2 *authoritarian*, 5 *authoritative*, dan 1 *permissive*. Selanjutnya dalam kategori terkadang tepat waktu berjumlah 2 orang dengan persentase 20 persen menggunakan pola komunikasi *authoritarian* sedangkan tidak ditemukan anak dalam kategori tidak tepat waktu. Sehingga dapat disimpulkan pola komunikasi *authoritative* mendukung untuk menanamkan sikap kedisiplinan tepat waktu pada anak.

d. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku tidak menipu, berbuat curang atau mencuri. Ini merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Jujur juga merupakan perilaku yang didasarkan pada Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Data kejujuran anak saat mengalami kesulitan kepada orang tua nya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Sosial Kejujuran

| No | Sikap Sosial | Kategori | Jumlah | Persentase | Pola |
|----|--------------|-----------------|--------|------------|---|
| 1 | Kejujuran | Jujur | 9 | 90% | 3 <i>Authoritarian</i> 5 <i>Authoritative</i> 1 <i>permissive</i> |
| | | Terkadang Jujur | 1 | 10% | 1 <i>Authoritarian</i> |
| | | Tidak Jujur | 0 | 0% | - |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan kejujuran anak saat merasa kesulitan dan membutuhkan bantuan orang tua mayoritas anak jujur kepada orang tuanya terlepas dari pola komunikasi yang digunakan oleh orang tuanya. Kejujuran anak mencapai 90 persen dengan jumlah 9 orang termasuk kedalam kategori jujur dengan pola komunikasi 3 *authoritarian*, 5 *authoritative*, dan 1 *permissive*

Anak narasumber yang menyatakan terkadang jujur saat mengalami kesulitan iyalah 1 orang dengan persentase 10 persen yaitu anak narasumber kelima Syifa yang berusia 12 tahun. Ia menjawab “kadang saya jujur saat saya merasa kesulitan”. Hal ini menandakan masih ada sisi ketidakterbukaan sang anak dengan ibunya sebagai orang tua tunggal yang menggunakan pola komunikasi *authoritarian*.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan pola komunikasi *authoritarian* terkadang memberikan dampak anak terkadang tidak jujur saat ia merasakan kesulitan kepada orang tuanya dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tuanya. Hal ini harus dihindari mengingat anak hanya memiliki orang tunggal untuk membantunya jika ia merasa kesulitan.

e. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Sosialisasi dengan Teman Sekitar

Sosialisasi merupakan proses pemindahan ide atau gagasan dari masyarakat ke individu. Gagasan ini akan diterima individu untuk proses mengenal nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Bersosialisasi dengan teman sekitar merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Data hasil sikap sosial anak dalam bersosialisasi dengan teman sekitar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Sosial Sosialisasi dengan Teman Sekitar

| No | Sikap Sosial | Kategori | Jumlah | Persentase | Pola Komunikasi |
|----|----------------------------------|---------------------------------|--------|------------|--|
| 1 | Sosialisasi dengan Teman Sekitar | Banyak Teman | 5 | 50% | 2 Authoritarian, 2 Authoritative, 1 permissive |
| | | Tidak dan Kurang Memiliki Teman | 5 | 50% | 2 Authoritarian, 3 Authoritative |

Berdasarkan tabel diatas dapat dijabarkan sikap sosial anak dalam bersosialisasi dengan teman sekiitar yang hanya memiliki orang tua tunggal seimbang antara yang memiliki banyak teman dengan yang tidak atau kurang memiliki teman. Persentase anak yang memiliki banyak teman ialah 50 persen dengan jumlah narasumber 5 orang dari keseluruhan narasumber 10 orang yang menggunakan pola komunikasi 2 *authoritarian*, 2 *authoritative*, dan 1 *permissive*.

Kategori tidak dan kurang memiliki teman berjumlah 5 orang dengan persentase 50 persen yang menggunakan pola komunikasi 2 *authoritarian* dan 3 *authoritative*. Anak yang tidak atau kurang memiliki teman menjawab bahwa dirinya introvert, teman seusianya sedikit, dan dirumah tidak terlalu berbaur dengan teman sekitarnya. Hal tersebut menandakan anak dari orang tua tunggal memiliki alasan tersendiri untuk memilih tidak bersosialisasi dengan teman sekitarnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan kegiatan sosialisasi anak dalam berteman dengan teman sekitar tidak terlalu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua melainkan dari sifat masing-masing anak akan tetapi pola komunikasi yang memberikan kebebasan (*permissive*) dan memberikan kesepakatan bersama (*authoritative*) cenderung lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan pola komunikasi yang mengharuskan kepatuhan tinggi pada anak (*authoritarian*).

B. Pembahasan

Pola Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam berperilaku menyimpang. Komunikasi orangtua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan unsur pendidik terhadap anak di bentuk. Sehingga pola komunikasi yang baik harus di gunakan sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan anak. Jenis pola komunikasi tidak akan pernah dikatakan lebih baik daripada jenis pola komunikasi yang lain melainkan semua yang berhubungan dengan hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang sedang dijalani.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan narasumber pertama Ibu Rohana terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritarian* atau otoriter atas jawaban beliau yang mengharuskan anak memiliki kepatuhan tinggi padanya dan tidak memberikan kebebasan, beliau mengarahkan anaknya dalam menentukan pilihan dan memberikan contoh, narasumber keempat Ibu Rentina terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritarian* atas jawaban

beliau yang mengharuskan kepatuhan tinggi agar anak bisa disiplin dan tanggung jawab sama dirinya dan tidak memberikan kebebasan tergantung kepada *budget* beliau.

Narasumber kelima Ibu Sri Ramadhani terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritarian* dikarenakan jawaban beliau yang mengharuskan anaknya memiliki kepatuhan tinggi kepadanya karena anak masih butuh bimbingan penuh dari beliau dan tidak memberikan kebebasan. Narasumber kesepuluh terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritarian* dikarenakan jawaban beliau saat wawancara menjawab kepatuhan tinggi anak harus mendengar kata orang tua dan tidak membebaskan anaknya dan mengharuskan adanya arahan.

Narasumber kedua Ibu Putri Kumolo terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritative* dikarenakan jawaban beliau anak harus patuh tetapi juga adaptasi dengan kemauan anak dan adanya pembebasan keinginan jika keinginan tersebut positif, dan adanya proses diskusi serta pertukaran informasi dengan anak memberikan contoh kepada ibunya. Narasumber ketiga Ibu Nenden Susi Elfina terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritative* dikarenakan beliau menjawab anak tidak harus dalam kepatuhan tinggi karena tidak bisa dipaksakan kemauan kita tetapi masih di pantau.

Narasumber keenam Ibu Sovi Octaviana karena jawaban beliau yang membenarkan anak harus patuh tetapi tidak memaksakan kehendak orang tua, tidak memberikan kebebasan tetapi jika ada beliau bersedia memberikan, beliau memberikan contoh dan arahan agar anaknya lebih bijaksana dalam memilih. Narasumber kedelapan Ibu Indah Pramuti karena jawaban beliau “kadang-kadang harus patuh dalam kedisiplinan” hal ini menandakan adanya toleransi kepatuhan jika hal tersebut tidak terkait pada kedisiplinan, kemudian beliau menjawab biasa saja dalam memberikan kebebasan dan adanya proses diskusi mengenai sekolah dan temannya.

Narasumber kesembilan Bapak Feianto terdeteksi menggunakan pola komunikasi *authoritative* dikarenakan jawaban beliau “Saya tegas tetapi anak tidak harus terlalu patuh terkadang anak boleh menyampaikan keinginannya dan berdiskusi dengan saya apa yang ingin ia lakukan”. Berdasarkan jawaban tersebut menandakan pola komunikasi Bapak Feianto kepada anaknya adanya kesepakatan bersama dan adanya proses diskusi untuk menghargai pendapat anaknya, beliau memberikan gambaran kemajuan kehidupan anak, dan beliau berdiskusi dan mengajari anaknya untuk berdagang.

Narasumber ketujuh Ibu Sri Wulandari terdeteksi menggunakan pola komunikasi *permissive* karena jawaban beliau yang memberikan kebebasan kepada anaknya, dan tidak mengharuskan kepatuhan tinggi ditandai jawaban beliau yang menjawab tidak terlalu patuh dan tidak terlalu menuntut kepada anak. Disamping memberikan kebebasan beliau juga masih memberikan contoh tokoh dan arahan kepada anaknya dalam menentukan pilihan agar anaknya lebih bijaksana,

Sikap sosial adalah kecenderungan individu untuk melakukan sebuah tindakan yang berhubungan hubungannya dengan manusia lain. Pola komunikasi yang tepat dapat menanamkan sikap sosial yang baik pada anak dan mengurangi resiko penyimpangan sikap sosial pada anak. Sikap sosial yang dilihat pada penelitian ini ialah sikap tolong menolong, sikap kepedulian sesama, sikap kedisiplinan tepat waktu, kejujuran saat merasakan kesulitan dan membutuhkan bantuan, dan sosialisasi dengan teman sekitar.

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan sikap sosial tolong menolong anak berhubungan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal dimana pola komunikasi *authoritarian* atau otoriter meningkatkan sikap

tolong menolong anak. Sikap kepedulian dapat disimpulkan kepedulian sesama tidak berhubungan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua tunggal karena apapun jenis pola komunikasinya sikap sosial anak peduli sesama sama saja memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang sekitarnya jika orang sekitar sedang membutuhkan bantuannya.

Sikap sosial kedisiplinan tepat waktu dapat disimpulkan pola komunikasi *authoritative* mendukung untuk menanamkan sikap kedisiplinan tepat waktu pada anak. Sikap kejujuran dapat disimpulkan pola komunikasi *authoritarian* terkadang memberikan dampak anak terkadang tidak jujur saat ia merasakan kesulitan kepada orang tuanya dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tuanya.

Sikap sosial bersosialisasi dengan teman sekitar dapat disimpulkan kegiatan sosialisasi anak dalam berteman dengan teman sekitar tidak terlalu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua melainkan dari sifat masing-masing anak akan tetapi pola komunikasi yang memberikan kebebasan (*permissive*) dan memberikan kesepakatan bersama (*authoritative*) cenderung lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan pola komunikasi yang mengharuskan kepatuhan tinggi pada anak (*authoritarian*).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Eka Putri Paramita (2019) yang berjudul “Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) terhadap perilaku anak” yang mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pola pengasuhan ibu tunggal dengan anak remajanya terdapat 3 jenis pola pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

Selanjutnya hasil penelitian Muhammad Amriza Hafiz (2018) yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak” yang mendapatkan hasil pola komunikasi keluarga siswa berprestasi cenderung menunjukkan kombinasi *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*, namun diantara ketiga pola komunikasi tersebut, orangtua cenderung menggunakan pola komunikasi *authoritative* yaitu meskipun memberikan kebebasan, tetapi orangtua tetap memberikan tanggung jawab pada anak.

Kemudian hasil penelitian Karina Balqis Prastika (2012) yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak” mendapatkan hasil bahwa informan 1 menggunakan pola komunikasi *Authoritative* (Cenderung dari Kegelisahan dan kekacauan) dan informan 2 dan 3 menggunakan pola komunikasi *Authoritarian* (cenderung bermusuhan).

Selanjutnya hasil penelitian Ayu, Rendi (2017) yang berjudul “Studi Dekriptif Kualitatif Pola Komunikasi Keluarga Antara Anak dengan Orang Tua Tunggal dengan Sikap Sosial Anak di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli” mendapatkan hasil masing masing dari orang tua tunggal memiliki karakteristik pola komunikasi yang bermacam namun berimbang 2 orang tua tunggal melakukan pola komunikasi secara *permissive* dan *authoritative*. Secara pandangan komunikasi yang dilakukan, 2 orang yang melakukan pola konsensual sisanya mereka yang tanpa sadar menggunakan pola *laissez fairez* dan protektif dalam keseharian di keluarganya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan proses wawancara dengan orang tua tunggal di lingkungan V Pulo Brayon Bengkel untuk mengetahui pola komunikasi orang

tua tunggal dalam menanamkan sikap sosial pada anak di kelurahan Pulo Brayen Bengkel dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap sosial anak yang dilihat dari sikap tolong menolong, sikap kepedulian, sikap kedisiplinan, sikap kejujuran, dan sikap sosialisasi bersama teman dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi *authorian* meningkatkan sikap tolong menolong anak, tidak adanya perbedaan antara pola komunikasi dengan sikap kepedulian karena seluruh anak yang diasuh oleh orang tua tunggal yang beragam pola komunikasinya memiliki kepedulian yang tinggi, pola komunikasi *authoritative* mendukung untuk menanamkan sikap kedisiplinan tepat waktu pada anak, pola komunikasi *authoritarian* terkadang memberikan dampak anak terkadang tidak jujur saat ia merasakan kesulitan kepada orang tuanya dan kurangnya keterbukaan anak kepada orang tuanya, dan kegiatan sosialisasi anak dalam berteman dengan teman sekitar tidak terlalu dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua melainkan dari sifat masing-masing anak akan tetapi pola komunikasi yang memberikan kebebasan (*permissive*) dan memberikan kesepakatan bersama (*authoritative*) cenderung lebih memiliki banyak teman dibandingkan dengan pola komunikasi yang mengharuskan kepatuhan tinggi pada anak (*authoritarian*)
2. Ditemukannya orang tua tunggal (*single parents*) yang menggunakan pola komunikasi *authorian*/otoriter 4 orang dengan persentase 40 persen dari keseluruhan narasumber 10 orang dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang menjawab cenderung menggunakan cara komunikasi yang menuntut kepatuhan tinggi pada anak dan mengontrol penuh anak agar seluruh keputusan yang dibuat oleh anak sesuai dengan kebijakan orang tua tunggal, pola komunikasi *authoritative*/demokrasi berjumlah 5 orang dengan persentase 50 persen dari keseluruhan jumlah narasumber 10 orang dikategorikan berdasarkan hasil wawancara narasumber yang mengarah kepada ia menggunakan tata cara komunikasi dengan melakukan kesepakatan dengan anaknya, orang tua memiliki control tetapi keinginan anak tetap didukung jika positif, dan pola komunikasi *permissive* 1 orang dengan persentase 10 persen dari keseluruhan jumlah narasumber 10 orang dikategorikan berdasarkan jawaban narasumber yang memberikan kebebasan anak dalam mengambil keputusan dan melakukan keinginannya.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti maka peneliti mencoba memberikan saran yang mungkin bermanfaat diantaranya:

1. Bagi Narasumber yang merupakan Orang Tua Tunggal
Agar menjadikan skripsi ini sebagai referensi untuk memilih pola komunikasi yang tepat untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian anak. Sehingga, tercipta keharmonisan komunikasi antara orang tua tunggal (*single parents*) dengan anaknya dalam menanamkan sikap sosial pada anak.
2. Bagi Kelurahan Pulo Brayen Bengkel
Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi untuk lebih mengenal wilayah tempat tinggalnya dan warga masyarakat yang bermukim di kelurahan Pulo Brayen Bengkel khususnya di Lingkungan V.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai hubungan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua tunggal dalam menanamkan sikap sosial pada anak dan melihat lebih banyak sumber referensi agar memperkaya isi penelitian serta memperpanjang waktu pengamatan agar menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan saran yang telah peneliti berikan, peneliti mencoba memberikan rekomendasi yaitu untuk menerapkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan untuk memperbaiki apabila pola komunikasi yang digunakan selama ini dinilai kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Dan memberikan rekomendasi judul penelitian untuk penelitian selanjutnya yaitu “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Sosial Pada Anak”

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi, 1982. Psikologi Sosial, Surabaya: PT Bina Ilmu Soerjono.
- Azwar, S. 2007. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syaiful Djaramah Bahari. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: Renika Cipta)
- Apriani, Fitriawati. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Karakter Anak.
- Alex Sobur, Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2003)
- Agus Suajnto. 2012. Psikologi Umum (Jakarta: Bumi Aksara)
- Azuar juliandi, et al. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*, (Medan: Umsu Press, 2014)
- Chaplin, J. P. Dictionary of Psychology. Kamus Lengkap Psikologi Penerjemah: Kartini Kartono (Jakarta: Grafindo, 2006),
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta)
- Effendi, Onong Uchjana. 2001. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga), Jilid.
- Gerungan, W.A. 2000. Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Hasyim Hasanah, 2016. Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif).
- Hardjana. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius
- Ihromi. 1999. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Obor
- Lestari, Sri. 2016. Psikologi Keluarga, Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 1994. Komunikasi Verbal dan NonVerbal. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Lickona, Thomas. 2012. Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter Jakarta: Bumi Aksara.
- Maliki Zainudin, Rekonstruksi Teori Sosial Modern (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees, 2012)

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992)
- Ngalimun, 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, cet.5 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- R.A. Koesnan, 2005. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung:Sumur)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Rosda Tri Dayakisni, 2009),
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta)
- Tri Dayakisni, 2009. *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press)
- Widjaja.H.A.W (2000). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya, 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).

2. Jurnal

- Amelia T. Widya, dkk. 2022. Transformasi Fisik dan Budaya Kawasan Pulo Brayon, Kota Medan. e-journal Prodi Arsitektur Undip: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul>.
- Afrina. 2015. Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita. Prodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
- Ario Chandra dan Ike Herdiana. 2020. Coping Stress Pasca Cerai: Kajian Kualitatif pada Ibu Tunggal. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* Vol 5(1).
- Hasyim Hasanah, 2016, Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum*, vol.8, no.1, Universitas Islam Negeri Semarang
- Lestari, Sri. 2016. Psikologi Keluarga, Kencana Prenada Media Group.tif Ilmu Ilmu Sosial), *Jurnal At-Taqaddum*, vol.8, no.1, Universitas Islam Negeri Semarang
- M. Imanuddin Alhakim. 2014. Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Raden Fattah Palembang
- Suryani Wahidah. 2013. "Komunikasi Antarbudaya yang Efektif", Vol. 14, No. 1, diambil dari <http://studylibid.com/doc/414864/komunikasi-antar-budayayang-efektif---e> , hlm 93-94. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023
- Tangkudung, J. P.M, 2014. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Hal 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/4369>
- Pinilih dan Margowati, 2016. Hubungan komunikasi antara orangtua dan anak dengan agresivitas pada anak usia remaja di SMK X Magelang. 428
- Paramita, Eka. 2019. Analisis Pola Jaringan Komunikasi Orang Tua Tunggal (Single Parents) terhadap Perilaku Anak. Mataram : *Jurnal Bina Wakya*.
- Retnowati, Yuni. 2008. Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 6. Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO).
- Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2017): 91, diakses pada 31 Juli 2023

3. Artikel/Website

- Ayat dan Hadits tentang Komunikasi Efektif. (FollyAkbar: 30 November 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023:1088)
- Tahapan Tumbuh Kembang Anak yang Optimal. (Primaya Hospital: dr.Ackni Hartati, SpA:2023)